



**DETERMINANT PERTUMBUHAN LABA
BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

TESIS

Oleh

**SUWARNO
NIM : 150820301032**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**DETERMINANT PERTUMBUHAN LABA
BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S2)
dan mencapai gelar Magister Akuntansi

Oleh

S U W A R N O

NIM : 150820301032

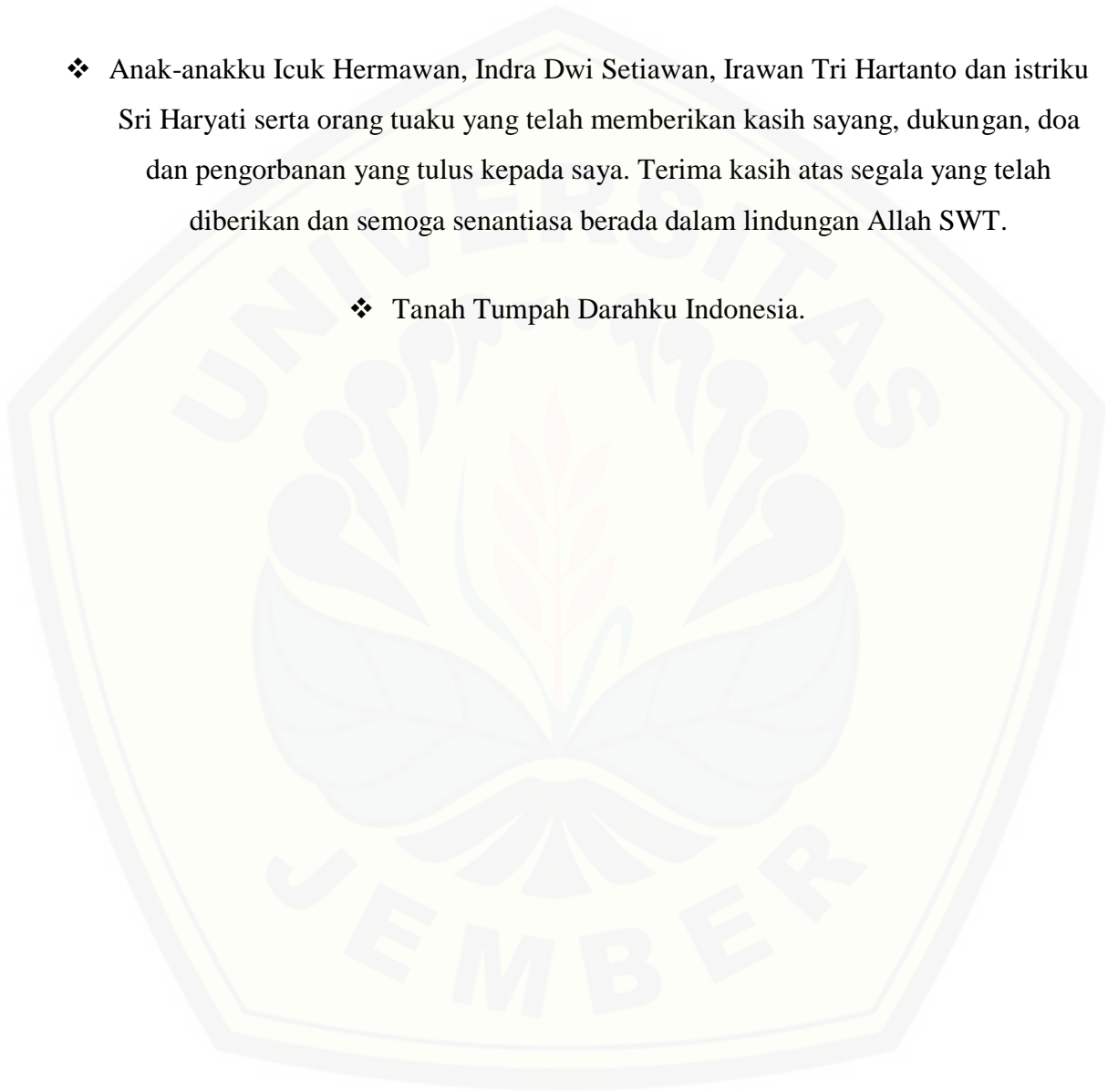
**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

- ❖ Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
- ❖ Anak-anakku Icut Hermawan, Indra Dwi Setiawan, Irawan Tri Hartanto dan istriku Sri Haryati serta orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan pengorbanan yang tulus kepada saya. Terima kasih atas segala yang telah diberikan dan semoga senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
- ❖ Tanah Tumpah Darahku Indonesia.



MOTO

Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan.

Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.

Orang lanjut usia yang berorientasi pada kesempatan adalah orang muda yang tidak pernah menua ; tetapi pemuda yang berorientasi pada keamanan, telah menua sejak muda.

Orang-orang yang minta gaji lebih biasanya tidak dapat lebih, tapi yang melakukan lebih dan berkualitas akan mendapat lebih. Jangan takar tenaga yang Anda keluarkan berdasarkan gaji yang Anda dapatkan tetapi berdasarkan hasil yang dapat Anda kontribusikan bagi kelangsungan dan keuntungan perusahaan Anda.

Bila anda mencari uang, anda akan dipaksa mengupayakan pelayanan yang terbaik. Tetapi jika anda mengutamakan pelayanan yang baik, maka andalah yang akan dicari uang.

(Mario Teguh)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Drs. Suwarno, Ak

NIM : 150820301032

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Determinant Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah“ adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juli 2018

Yang menyatakan

Drs. Suwarno, Ak
NIM 150820301032

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Determinant Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah
Nama : Suwarno
NIM : 150820301032
Jurusan / Prodi : Akuntansi / Magister Akuntansi
Disetujui : 10 Juli 2018

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., Ak
NIP. 19710727 199512 1 001

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak
NIP. 19640809 199003 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S2 Akuntansi

Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si., Ak
NIP. 19660805 199201 2 001

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Determinant Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah
Disahkan pada
Hari, Tanggal : Selasa, 10 Juli 2018
Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Dr. Ahmad Roziq, SE., M.M., Ak.

NIP. 19700428 199702 1 001

Anggota I

Anggota II

Dr. Agung Budi Sulistivo, S.E., M.Si., Ak.

NIP. 197809272001121002

Dr. Whedy Prasetyo, S.E., MSA., Ak.

NIP. 19770523 200801 1 012

Anggota III

Anggota IV

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.

NIP. 19710727 199512 1 001

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak.

NIP. 19640809 199003 2 001

Mengesahkan
Universitas Jember
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.

NIP. 19710727 199512 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan BPD di wilayah Indonesia pada tahun 2012 – 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada periode 2012 – 2016. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah. *Return on Equity* (ROE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.

Kata Kunci: *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan pertumbuhan laba

ABSTRACT

This research aims to analyzes the effect of Non Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) and Capital Adequacy Ratio (CAR) to profit growth of regional development bank in Indonesia. Data used in this research are secondary data that is Annual Report of regional development bank in Indonesia at 2012 – 2016. The populations in this research are the regional development bank in Indonesia at 2012 – 2016 periods. Sampling method is purposive sampling. The model of analysis used in this research is multiple linier regressions.

Results of this research show that Non Performing Loan (NPL) and Loan Deposit Ratio (LDR) have positively effect but not significant to profit growth of regional development bank in Indonesia. Net Interest Margin (NIM) have negatively effect but not significant to profit growth of regional development bank in Indonesia. Return on Equity (ROE) and Capital Adequacy Ratio (CAR) have positifvely and significant effect to profit growth of regional development bank in Indonesia.

Keywords: *Non Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio (CAR) and profit growth*

RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Determinant Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPD yang berlokasi di wilayah Indonesia. Dengan mempertimbangkan bahwa data yang digunakan adalah BPD dengan kriteria :

1. Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang menyampaikan laporan keuangan pada Bank Indonesia periode laporan 2012 – 2016.
2. Laporan Keuangan merupakan laporan keuangan tahunan bukan laporan triwulanan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh partial dalam perhitungan rasio keuangan.
3. Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang memperoleh laba selama periode penelitian 2012 – 2016.
4. Diperoleh 26 BPD yang telah diseleksi untuk dijadikan obyek penelitian.

Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu yaitu BPD yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditentukan dalam penelitian.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yaitu untuk mengukur keterkaitan antara variabel bebas (independent variable) : NPL, LDR, ROE, NIM, CAR dan variabel terikat (dependent variable) :: Pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah. Pembuktian hipotesis menggunakan uji F dan uji t.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah. *Return on Equity* (ROE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Determinant Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program studi Pasca Sarjana (S2) dan mencapai gelar Magister Akuntansi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses penelitian dan penulisan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak selaku Pembimbing Anggota, terima kasih atas bimbingan, dukungan dan bantuan yang diberikan kepada saya.
2. Ibu Dr. Siti Maria Wardayanti, M.Si., Ak selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terima kasih atas bimbingan, dukungan dan bantuan yang diberikan kepada saya.
3. Bapak Penguji Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak., Bapak Dr. Agung Budi Sulisty, S.E., M.Si., Ak dan Bapak Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak., terima kasih atas segala bimbingan, kritik dan saran yang sangat membangun, kemudahan serta semangat yang telah diberikan. Semoga Tuhan YME senantiasa memberikan berkat dan rahmat berlimpah untuk Bapak Ibu sekeluarga.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya. Semoga ilmu ini dapat bermanfaat di masa depan.
5. Teman-teman Magister Akuntansi angkatan 2015, terima kasih atas motivasi, bantuan dan kerjasamanya.
6. Kepada istriku, anak-anakku dan cucu-cucuku tercinta, serta orang tuaku terima kasih atas doanya yang tulus dan tiada henti memberikan semangat dan motivasi. Semoga Tuhan YME senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua.
7. Kepada semua pihak-pihak lain manapun yang tidak tersebut, yang turut berperan dalam penyelesaian penulisan tesis ini, penulis ucapkan terima kasih.

Jember, Juli 2018

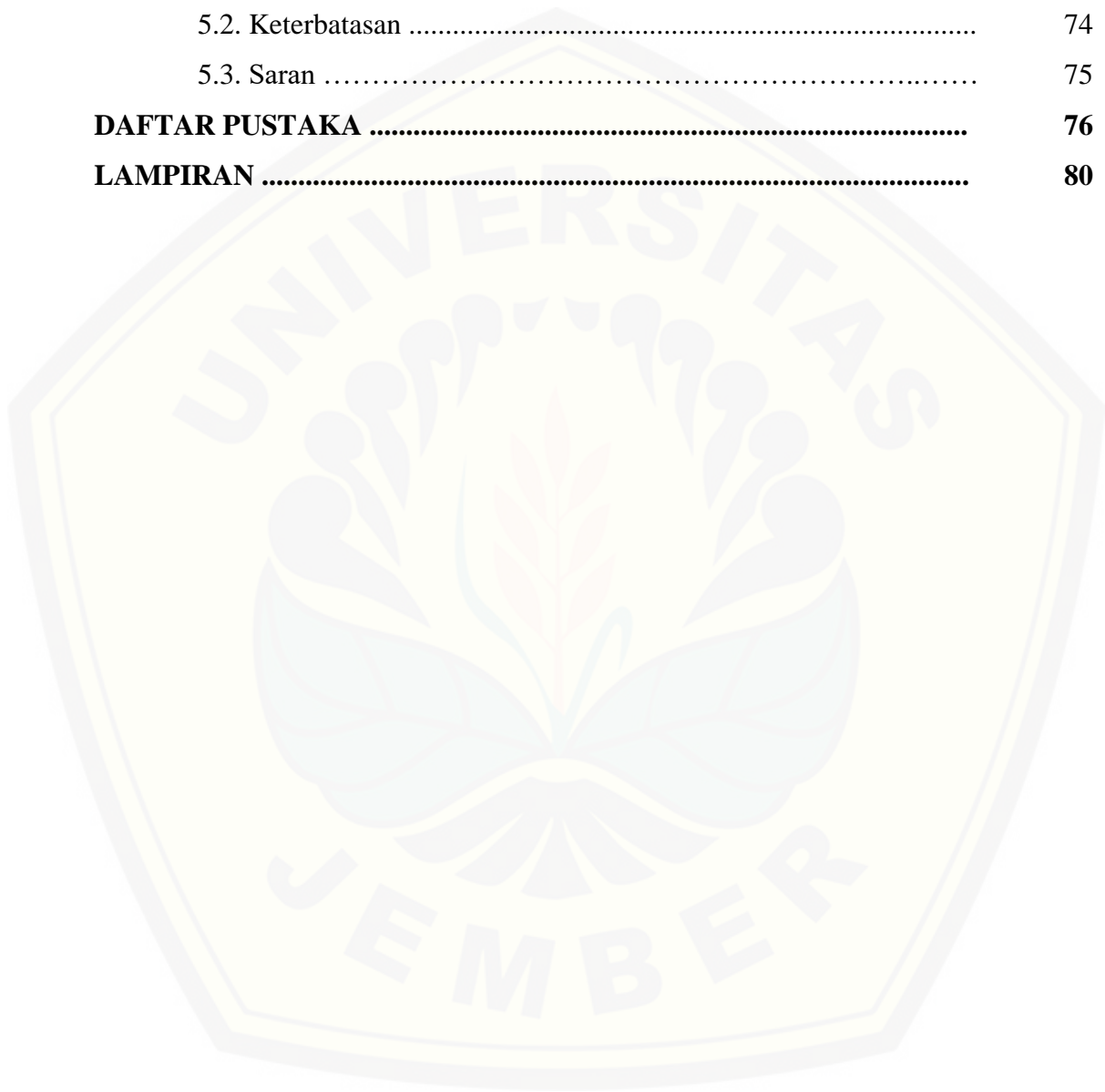
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Agency Theori (Teori Keagenan)	11
2.1.2. Signalling Theory	12
2.1.3. Pengertian Bank	13
2.1.4. Jenis-jenis Bank	15
2.1.5. Bank Pembangunan Daerah (BPD)	16
2.1.6. Laporan Keuangan	18
2.1.7. Laporan Keuangan Bank	21
2.1.8. Analisis Laporan Keuangan	22
2.1.9. Kinerja Keuangan Perbankan	22
2.1.10. Laba	24

2.1.11. Analisis Rasio Keuangan	25
2.1.12. Tingkat Kesehatan Bank	27
2.1.13. Konsep RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital)	29
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	36
2.3. Kerangka Konseptual Penelitian	41
2.4. Pengembangan Hipotesis	43
2.4.1. Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba	43
2.4.2. Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba	44
2.4.3. Pengaruh ROE terhadap Pertumbuhan Laba	46
2.4.4. Pengaruh NIM terhadap Pertumbuhan Laba	47
2.4.5. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba	48
BAB 3 METODE PENELITIAN	50
3.1. Jenis Penelitian	50
3.2. Lokasi dan waktu Penelitian	50
3.3. Populasi dan Sampel	50
3.4. Jenis dan Sumber Data	51
3.5. Definisi Operasional Variabel	51
3.6. Metode Analisis	53
3.7. Uji Asumsi Klasik	53
3.8. Uji Hipotesis	56
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1. Hasil Penelitian	58
4.1.1. Gambaran Umum Bank Pembangunan Daerah (BPD)	58
4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.2. Hasil Analisis Data	60
4.2.1. Statistik Deskriptif	60
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	62
4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda	65
4.2.4. Uji Hipotesis (Uji t)	65
4.2.5. Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)	67
4.3. Pembahasan	67
4.3.1. Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba	67

4.3.2. Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba	69
4.3.3. Pengaruh ROE terhadap Pertumbuhan Laba	70
4.3.4. Pengaruh NIM terhadap Pertumbuhan Laba	71
4.3.5. Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan Laba	72
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Keterbatasan	74
5.3. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	62
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan Scatter Plot	64



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Nilai Tingkat Kesehatan Bank	29
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria Penelitian	51
Tabel 3.2 Formulasi Variabel Penelitian	52
Tabel 4.1 Daftar BPD di Indonesia sebagai Sampel Penelitian	59
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	60
Tabel 4.4 Collinearity Statistic	63
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	65

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan mempunyai peranan yang strategis dalam menyetarakan dan menyeimbangkan unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, dengan berazaskan demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup orang banyak (Sinungan, 2009).

Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu bank yang ada pada sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah mengatakan bahwa BPD berkerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang/penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Sunarsip, 2011).

Peran lembaga yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, dengan didasari agar lembaga perbankan di Indonesia berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu menghadapi persaingan yang semakin global, mampu melindungi dana yang disimpan oleh masyarakat, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang produktif bagi tercapainya sasaran pembangunan.

Sektor industri perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, hal ini ditunjang adanya kebijakan sektor perbankan yang memberikan kemudahan dalam hal mendirikan bank-bank baru dan pembukaan kantor-kantor bank atau cabang baru di kota-kota wilayah Indonesia, maka timbul persaingan diantara bank-bank dalam merebut pangsa pasar baik penghimpunan dana maupun

pemberian kredit (Siamat, 2010). Akibatnya banyak bank-bank swasta yang mengabaikan segi kualitas kepercayaan yang diberikan masyarakat. Penggunaan dana masyarakat untuk ekspansi kredit tidak terkendali, seperti pemberian kredit tanpa memperhatikan prosedur dan persyaratan kredit yang sehat serta melanggar prinsip *prudential banking*.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Dendawijaya, 2009). Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki (Mudrajad dan Suhardjono, 2011). Penting bagi bank untuk senantiasa menjaga kinerja dengan baik, terutama menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Mudrajad dan Suhardjono, 2011). Apabila bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik maka dapat meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan (Hanafi dan Halim, 2014).

Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat rendah. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya (Muljono, 2009).

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait

dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor sekarang dan potensial dalam memprediksi penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang. Dividen yang akan diterima oleh investor tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, prediksi perubahan laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilaksanakan (Harahap, 2010).

Bagi investor, dalam menilai kinerja suatu bank tidak melihat laba bank dalam satu periode saja, namun melihat perubahan laba dari tahun ketahun. Laba dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan (Hanafi dan Halim, 2014).

Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal (Kasmir, 2012).

Menurut Mudrajad dan Suhardjono (2011), untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Assets, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan

perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan dan kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba juga dapat digunakan untuk menilai *performance* (kinerja) perusahaan di masa yang akan datang.

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum. Tatacara terbaru tersebut, disebut sebagai Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan yang mengacu ke Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut Budiarti (2012), mengatakan bahwa sebenarnya sistem penilaian kesehatan antara CAMEL tidak jauh berbeda dengan RGEC. Beberapa bagian tampak masih sama dengan masih digunakannya sistem penilaian permodalan dan rentabilitas. Adapun sistem penilaian manajemen yang diganti menjadi *Good Corporate Governance*. Sedangkan untuk komponen kualitas asset dan likuiditas dijadikan satu dalam komponen profil risiko.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis mengenai keadaan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Analisis laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan nampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan maupun kinerja yang telah dicapai untuk periode tertentu (Kasmir, 2012). Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan hubungan antar angka. Manajer, investor, kreditor dan analis keuangan menggunakan rasio yang relevan untuk pengambilan keputusan tertentu. Banyak perusahaan yang memasukkan rasio dalam bagian khusus laporan keuangannya.

Rasio dalam laporan keuangan merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan unsur-unsur tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis antara satu

jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Jadi, rasio merupakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dihubungkan bersama-sama sebagai suatu persentase atau fungsi, sehingga pada akhirnya terlihat bahwa rasio ini berkaitan dengan pengukuran input dan output (Kasmir, 2012).

Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi analisis internal untuk membantu manajemen dalam membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Menurut Munawir (2010), suatu rasio akan lebih bernilai bila dibandingkan dengan suatu standar. Oleh karena itu, biasanya rasio tersebut diperbandingkan dengan rasio perusahaan lainnya atau industri secara keseluruhan yang sejenis serta standar tertentu. Dengan adanya perbandingan tersebut, perusahaan dapat mengevaluasi situasi dan kinerja perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan (Munawir, 2010). Perhatian utama para analis keuangan umumnya menyangkut likuiditas perusahaan. Pertanyaan "apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendek?" merupakan pertanyaan kritis dalam hal ini. Rasio likuiditas akan menentukan atau memberi gambaran apakah sebuah perusahaan likuid atau tidak. Artinya jika kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek jatuh tempo, mampukah pihak perusahaan mengatasi hal tersebut. Dalam perbankan manajemen likuiditas adalah salah satu hal yang penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Untuk itu setiap bank yang beroperasi sangat menjaga likuiditasnya agar pada posisi yang ideal. Dalam manajemen likuiditas bank berusaha untuk mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna meningkatkan pendapatan dengan risiko sekecil mungkin, serta memenuhi kebutuhan *cashflow*-nya.

Loan Deposit Ratio sebagai proksi dari likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yg diberikan dibandingkan

dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Husnan, 2015).

Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Mulyadi, 2010). Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Solvabilitas diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menggambarkan besarnya risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko dalam perdagangan surat-surat berharga, yang dijamin dengan besarnya ekuitas dikurangi dengan aktiva tetap. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mengindikasikan kesehatan dari suatu bank. Berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, CAR memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, hal ini disebabkan jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional.

Penelitian Sapariyah (2012) menganalisis pengaruh *Capital, Assets, Earning*, dan *Liquidity* terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah seluruh bank *go public* di BEI periode 2007 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan CAR dan NPL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Ariyanti (2010) menganalisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia periode 2004 – 2008. Hasil penelitian menunjukkan hanya LDR yang mampu memprediksi perubahan laba pada bank.

Zakaria (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti pengaruh konsentrasi kepemilikan saham, *loan to deposit ratio* dan *non-performing loan* pada *Return on Equity* di sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil

penelitian membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return on equity*, *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan pada pengembalian *return on equity*, *non-performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*. Hasil penelitian Hamidu (2013) diketahui bahwa *net profit margin* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Violeta (2010) menunjukkan bahwa CAR, ROA, ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

Pada penelitian Ariyanti (2010) menunjukkan hasil bahwa LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank, sedangkan variabel CAR, NIM (*Net Interest Margin*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), BOPO dan ROA tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Sementara itu hasil penelitian Widyastuti dan Anto (2010) menunjukkan bahwa volume pembiayaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia, sedangkan dana pihak ketiga dan biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

Pracoyo dan Putriyanti (2016) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisa pengaruh dari *Risk Based Bank Rating* (RBBR) kepada tingkat pertumbuhan dari industri perbankan yang dikategorikan Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 pada periode 2011 sampai dengan 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* mempunyai efek negatif dan signifikan dalam pertumbuhan laba. *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio* mempunyai efek positif tapi tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian Kouser *et. al.* (2012) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang kuat dengan pertumbuhan perusahaan. Namun ukuran perusahaan memiliki dampak yang tidak signifikan dan negatif pada profitabilitas. Temuan penelitian Jabeen dan Shah (2013) menunjukkan bahwa keuntungan awal (*initial profit*) memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan laba. Sementara ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Dibandingkan dengan perusahaan yang fokus pada pertumbuhan, perusahaan yang fokus pada laba lebih mungkin untuk mencapai keadaan pertumbuhan yang tinggi dan keuntungan yang tinggi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio/CAR*, *Non Performing Loan/NPL*, *Loan Deposit Ratio/LDR*, *Return on Equity/ROE*, dan *Net Interest Margin/NIM*. Objek penelitian ini menggunakan Bank Pembangunan Daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa BPD memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah, dimana BPD tersebut berdiri. Makanya, tidak mengherankan bila BPD selalu melekat nama daerah asal BPD didirikan. Selain menjalankan kegiatan bank umum, BPD juga berfungsi sebagai kasir Pemda, seperti dana realisasi APBD. Sehingga, BPD memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok bank lainnya (BUMN, swasta, asing dan campuran) yakni sebagian besar DPK merupakan dana milik pemerintah, khususnya Pemda (Sunarsip, 2011). Pendirian BPD adalah untuk mendorong pembangunan di daerah. BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah. Awalnya, peran ini telah dapat dijalankan dengan baik oleh BPD. Namun, dalam perkembangannya, peran tersebut mulai tergoyahkan. Fenomena ini dapat dilihat dari struktur pendanaan (dana pihak ketiga/DPK) dan pembiayaan yang dimiliki oleh BPD. Berbeda dari perbankan secara umum, fokus DPK BPD adalah giro. Walaupun giro adalah dana termurah, namun perlu digarisbawahi bahwa giro juga yang paling tidak stabil/*volatile*. Porsi tabungan dan deposito di BPD masih relatif kecil, sehingga cukup sulit bagi BPD untuk menjadi bank yang dapat membiayai kredit jangka panjang/investasi (Endri, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, telah banyak dilakukan penelitian mengenai analisis pertumbuhan laba bank. Namun penelitian-penelitian di atas banyak yang menggunakan bank konvensional sebagai obyek penelitian, sehingga masih terdapat kemungkinan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada Bank Pembangunan Daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Penilaian kesehatan bank adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya. Bank yang sehat akan mendapat

dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal (Kasmir, 2012). Dalam hal ini pertumbuhan laba dapat mencerminkan kinerja bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dengan analisis *Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* /RGEC yang terdiri dari Risiko (*Risk*), Manajemen yang baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Pada penelitian ini penilaian kesehatan bank mengacu pada konsep RGEC, tetapi difokuskan pada aspek fundamental keuangan. Hal ini dinilai penting karena informasi tentang kinerja keuangan yaitu untuk melihat apakah investor akan mempertahankan investasi pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu, penilaian kinerja keuangan secara periodik memungkinkan BPD mengetahui posisi perusahaan saat ini dibandingkan dengan target atau sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah *Earning* yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah *Earning* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning* yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning* yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi manajemen bank khususnya BPD dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi perusahaan, sebagai alat prediksi masa depan perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan strategi lainnya.
2. Bagi para pemakai laporan keuangan (para pemegang saham/investor) sebagai dasar dalam rangka menilai kinerja bank yang tercermin dalam rasio keuangan dan perubahan laba.
3. Bagi regulator perbankan (BI) dapat digubakan sebagai informasi sejauhmana peranan rasio keuangan mempengaruhi kinerja (perubahan laba) bank.
4. Bagi para penabung/deposan, rasio keuangan bank dapat digunakan sebagai dasar untuk memilih bank yang baik atau aman untuk menempatkan dananya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu teori keagensi (*agency theory*) dan teori signal (*signaling theory*).

Pada teori keagenan (*agency theory*) perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Hartono, 2016).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima *reward* atas hasil pengelolaan perusahaan (Lambert, 2007).

Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif (Anthony dan Govindarajan, 2012).

2.1.2 *Signaling Theory*

Teori kedua yang menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja adalah teori signal (*signaling theory*). Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*) (Brigham dan Houston, 2013). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Menurut Sari dan Zuhrotun (2008) teori signal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2012).

Pada *signaling theory*, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2013). Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian

investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Brigham dan Houston, 2013).

Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau dana) catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2015).

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek. Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

2.1.3 Pengertian Bank

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok-pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tersirat dari definisi diatas, bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (booklet Perbankan Indonesia tahun 2017).

Pengertian bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah:

- (1) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
- (2) Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Definisi bank tersebut memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pengertian bank menurut PSAK No. 55 (revisi 2015) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Pada prinsipnya, sifat usaha bank dapat digolongkan menjadi tiga kegiatan, yaitu: (1) kegiatan penghimpunan dana, (2) kegiatan penggunaan dana, dan (3) kegiatan pemberian jasa. Dalam kegiatan penghimpunan dana, bank menarik dana

dari simpanan dalam bentuk giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), dan tabungan (*saving deposit*) atau lebih dikenal dengan sumber dana tradisional bank. Sumber-sumber dana bank dalam bentuk simpanan tersebut dapat berasal dari masyarakat maupun dari nasabah institusi. Di samping itu, sumber dana bank dapat pula berasal dari modal dan sumber lainnya yang tidak termasuk dari kedua sumber tersebut (Siamat, 2010).

2.1.4 Jenis-Jenis Bank

Adapun macam atau jenis bank yang ada di Indonesia, dapat dikelompokkan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009):

1. Berdasarkan fungsinya, terdiri dari:
 - a. Bank Sentral, ialah Bank Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang akan diatur dengan Undang-Undang tersendiri yaitu sebagai bank sentral atau pemimpin dari bank-bank.
 - b. Bank Umum, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dengan usaha terutama memberikan kredit jangka pendek.
 - c. Bank Tabungan, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga.
 - d. Bank Pembangunan, ialah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan usahanya memberikan kredit jangka menengah dan panjang.
2. Berdasarkan pemilikan modalnya, terdiri dari:
 - a. Bank Pemerintah, yaitu bank-bank yang dimiliki oleh Pemerintah dan dibagi menjadi Bank Umum, Bank Tabungan, dan Bank Pembangunan.
 - b. Bank Swasta Nasional, yaitu bank-bank yang dimiliki oleh pengusaha nasional Indonesia, dan dibagi menjadi Bank Umum, Bank Tabungan, dan Bank Pembangunan.
 - c. Bank Swasta Asing, yaitu cabang dari bank-bank asing yang berpusat di luar negeri yang kegiatan operasionalnya diatur dengan ketentuan tersendiri.

3. Berdasarkan institusi penciptaan uang, terdiri dari:
 - a. Bank Primer, yaitu bank yang bisa menciptakan uang melalui simpanan masyarakat yang ada padanya berupa simpanan uang likuid dalam bentuk giro.
Umumnya bank-bank ini adalah Bank-Bank Umum yang terdiri dari Bank-Bank Umum Pemerintah dan Swasta baik nasional maupun asing.
 - b. Bank Sekunder, yaitu bank yang tidak bisa menciptakan uang melalui simpanan masyarakat yang ada padanya, terdiri dari Bank Desa, Bank Pasar, Bank Koperasi, Bank Pegawai, dan lain-lain.

2.1.5 Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dalam (www.ojk.go.id), Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut OJK (www.ojk.go.id) jenis bank dibedakan menjadi dua yaitu bank umum dan BPR (Bank Pengkreditan Rakyat). Kedua jenis ini dibedakan kembali menjadi dua bagian yaitu konvensional dan syariah. Bank Pembangunan daerah termasuk didalam bank Konvensional (bank umum).

Pada Undang Undang No. 13 tahun 1962, dijelaskan bahwa Bank Pembangunan Daerah merupakan perusahaan daerah yang berbentuk perbankan yang didirikan di suatu daerah yang ruang lingkup usahanya terbatas pada satu daerah. Tujuan didirikannya Bank Pembangunan Daerah adalah untuk membantu pemerintah daerah dalam membangun dan mendorong perekonomian daerah.

Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan maksud khusus untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana (UU No 13 tahun 1962). Tujuan awal didirikannya Bank Pembangunan Daerah adalah untuk mengemban misi public sehingga orientasi profit tidak menjadi fokus. Bank Pembangunan Daerah didirikan di daerah-daerah tingkat I, dan saat ini terdapat 26 Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia.

BPD memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah, dimana BPD tersebut berdiri (Sunarsip, 2011). Makanya, tidak mengherankan bila BPD selalu melekat nama daerah asal BPD didirikan. Selain menjalankan kegiatan bank umum, BPD juga berfungsi sebagai kasir Pemda, seperti dana realisasi APBD. Sehingga, BPD memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok bank lainnya (BUMN, swasta, asing dan campuran) yakni sebagian besar DPK merupakan dana milik pemerintah, khususnya Pemda.

Pendirian BPD adalah untuk mendorong pembangunan di daerah. BPD diarahkan untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan lain-lain kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah. Awalnya, peran ini telah dapat dijalankan dengan baik oleh BPD. Namun, dalam perkembangannya, peran tersebut mulai tergoyahkan. Fenomena ini dapat dilihat dari struktur pendanaan (dana pihak ketiga/DPK) dan pembiayaan yang dimiliki oleh BPD.

Berbeda dari perbankan secara umum, fokus DPK BPD adalah giro (Sunarsip, 2011). Walaupun giro adalah dana termurah, namun perlu digarisbawahi bahwa giro juga yang paling tidak stabil/volatile. Porsi tabungan dan deposito di BPD masih relatif kecil, sehingga cukup sulit bagi BPD untuk menjadi bank yang dapat membiayai kredit jangka panjang/investasi.

Pada Bank Pembangunan Daerah, sebagian besar kepemilikannya dipegang oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah memegang sekitar 70%-80% saham kepemilikan pada BPD, bahkan terdapat beberapa Pemerintah Daerah yang memiliki saham hingga 90% di Bank Pembangunan Daerah. Hal ini menunjukkan Pemerintah Daerah merupakan pemegang saham mayoritas pada Bank Pemerintah Daerah.

Besarnya saham pada suatu perusahaan merupakan suatu gambaran kekuasaan bagi pemilik saham. Semakin besar saham yang dimiliki pada suatu perusahaan maka semakin besar juga kekuasaan dan pengendalian untuk pemilik saham. Kekuasaan tersebut biasanya digunakan pemilik saham sebagai wewenangnya untuk mengendalikan manajemen perusahaan. Pada kasus ini, Pemerintah daerah sebagai pemegang saham mayoritas Bank Pembangunan Daerah tentu mempunyai kekuasaan yang lebih untuk mengendalikan manajemen Bank Pembangunan Daerah. Oleh karena itu dengan kekuasaannya tersebut Pemerintah Daerah dapat mempengaruhi kinerja Bank Pembangunan Daerah.

Baik Buruknya keadaan pemerintah bisa saja mempengaruhi kinerja dari Bank Pembangunan Daerah. Jika dilihat dari segi keuangannya, Pemerintah daerah yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik maka akan mengalami masalah dalam keuangannya, kondisi ini bisa berakibat pada permasalahan pemenuhan modal pada Bank Pembangunan Daerah. Sebaliknya jika Pemerintah daerah dapat mengelola keuangannya dengan baik maka diindikasikan kinerja Bank Pembangunan Daerah juga akan baik.

2.1.6 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Munawir, 2010). Menurut Harahap (2010), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Kasmir (2012) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi (IAI, 2015):

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012: 10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:11), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu;
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- h. Informasi keuangan lainnya.

Akuntansi merupakan suatu kegiatan menghasilkan jasa berupa laporan keuangan, oleh karena itu maka akuntansi sebagai alat untuk memenuhi fungsinya dengan baik kalau jasa yang dihasilkan benar-benar jasa yang diperlukan oleh pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan tersebut (Harahap, 2010). Dengan kata lain akuntansi akan bermanfaat kalau dapat digunakan sebagai alat untuk mengendalikan variabel-variabel ekonomi dan sosial dari suatu masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pembahasan mengenai laporan keuangan, umumnya menganggap bahwa laporan keuangan dipersiapkan untuk para pemakai yang tidak dikenal atau para calon pemegang saham. Jadi tujuan laporan keuangan dianggap untuk menyajikan informasi mengenai transaksi dan sumber-sumber dari perusahaan yang relevan, misalnya data yang konkret juga kondisi perusahaan yang sebenarnya guna bahan pengambilan keputusan ekonomis oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Munawir, 2010).

3. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan laporan gambaran kemajuan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*. Husnan (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari kombinasi antara:

- a. Fakta yang telah dicatat (*record fact*), bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar faktor dari catatan akuntansi. Pencatatan ini didasarkan catatan historis

peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Jumlah uang yang tercatat dinyatakan dalam harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut, dengan sifat yang demikian itu laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dari kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya bersifat historis.

- b. Prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi, berarti data didasarkan pada prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang bersifat lazim.
- c. Pendapat pribadi, pendapat pribadi ini dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung pada akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

2.1.7 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam dunia perbankan, salah satu aspek penting dalam pencapaian *good corporate governance* (tatakelola perusahaan yang baik) di Indonesia adalah transparansi kondisi keuangan bank kepada publik. Adanya transparansi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Selain itu, dalam menciptakan disiplin pasar (*market discipline*) perlu diupayakan peningkatan transparansi kondisi keuangan dan kinerja bank untuk memudahkan penilaian oleh pelaku pasar melalui publikasi laporan kepada masyarakat luas (Harahap, 2010).

Sehubungan dengan validitas dari informasi yang akan dipergunakan oleh publik pada umumnya dan pelaku pasar pada khususnya maka diperlukan adanya suatu standar akuntansi yang digunakan oleh perbankan serta audit terhadap informasi keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, dalam Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari 2009 dijelaskan aturan mengenai Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia serta hubungan antara bank, Akuntan Publik, serta Bank Indonesia.

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan SE OJK No. 6/POJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan;
2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan;
3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan; dan
4. Laporan Keuangan Konsolidasi.

2.1.8 Analisis Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun. Sebaiknya laporan keuangan itu adalah laporan keuangan yang diyakini kewajarannya. Kewajaran laporan keuangan diketahui dari pemeriksaan akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010:190) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya, baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Riyanto (2011: 328) mengemukakan bahwa dengan mengadakan analisis laporan keuangan dari perusahaannya, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaannya, dan akan dapat mengetahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

2.1.9 Kinerja Keuangan Perbankan

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan memperoleh keuntungan optimal, dapat memberikan keuntungan bagi pemilik saham karena dapat membagikan dividen dan memberikan

keuntungan dari peningkatan harga saham yang dimiliki, selain itu dapat menarik investor lain untuk menanamkan saham (Muljono, 2009).

Bank dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Mudrajad dan Suhardjono, 2011). Penting bagi bank untuk selalu menjaga kinerjanya dengan baik. Salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yaitu kenaikan nilai saham dan kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga.

Perbankan memiliki potensi dan peluang yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, namun perlu diperhatikan juga kondisi kinerja keuangannya, dimana keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan maka loyalitasnya sangat rendah. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan, karena para pemilik dana sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain (Mulyadi, 2010).

Semua lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha menyelenggarakan sistem akuntansi yang disebut juga dengan sistem pembukuan, untuk mencatat semua transaksi ekonomi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang dilakukan. Pada suatu waktu (periode tertentu) akumulasi data akuntansi tersebut dikumpulkan dan dilaporkan (Sinungan, 2009). Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya (Muljono, 2009). Laporan keuangan bank dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang

sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu.

2.1.10 Laba

Laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Chariri dan Ghozali, 2009). Menurut Harahap (2010), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Menurut Muljono (2009) laba merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Laba adalah selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi yang sesuai dengan kepentingannya. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang (Kasmir, 2012).

Investor merupakan salah satu pemakai eksternal utama laporan keuangan. Para investor dalam menilai perusahaan perbankan tidak hanya melihat laba yang dihasilkan dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba pertahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar

periode yang dianalisis (Hartono, 2016). Investor yang ingin melakukan investasi atau yang melakukan divestasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga bisa membuat keputusan yang terbaik. Informasi laba menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laba ini sangat penting karena direaksi oleh investor. Ketika laba tahunan diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Bagi investor, informasi yang dilaporkan bisa bersifat sebagai “*good news*” atau “*bad news*” tergantung dari apa yang diekspektasikan oleh investor (Harahap, 2010).

2.1.11 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Husnan, 2015). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2010).

Rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua atau lebih variabel keuangan. Menurut Riyanto (2011), rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data. Apabila dihubungkan dengan masalah keuangan maka data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dengan pos yang lainnya atau jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya, maka yang timbul adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Riyanto, 2011). Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang menggunakan dan tujuan dari penggunaannya.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Kasmir, 2012). Perbankan merupakan bisnis jasa yang tergolong dalam industri “kepercayaan” dan mempunyai rasio-rasio keuangan yang khas. Analisis rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan.

Menurut Robert (2010), rasio keuangan bank yang dianggap penting dapat diketahui dengan empat rasio yaitu rasio solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Solvabilitas yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan lebih kecil dibanding dana yang diserahkan para kreditur maka berarti perusahaan sangat tergantung pada para kreditur sehingga kreditur mempunyai peranan yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Dalam perbankan, rasio solvabilitas biasa disebut Bank Capital. Fungsi dari Bank capital adalah: (1) Sebagai ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, (2) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak terpakai dan lain-lain, (3) Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai risiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya (Muljono, 2009).

Likuiditas yaitu menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi (Husnan, 2015). Rasio likuiditas

menggambarkan likuiditas bank yang bersangkutan, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, membayar kembali semua depositonya, serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Muljono (2009) bank dikatakan liquid apabila: (1) Bank tersebut mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya. (2) Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir satu diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai *assets* lain yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya. (3) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang. Sedangkan penilaian likuiditas bank didasarkan pada dua macam rasio, yaitu: (1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivas lancar, (2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (Muljono, 2009).

Profitabilitas yaitu menunjukkan seberapa efektifnya suatu bank beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan (Husnan, 2015). Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi bank lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa bank tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha (Muljono, 2009). Aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan (Muljono, 2009).

2.1.12 Tingkat Kesehatan Bank

Dalam pemeriksaan bank, sebagai implikasi terhadap fungsi pengawasan oleh Bank Indonesia, maka pemeriksaan tersebut harus mengacu pada ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank

maupun bagi pengawas dan pembina bank. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai (Siamat, 2010; 22) :

1. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara umum.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang mempengaruhi terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.

Faktor-faktor yang dinilai untuk menentukan kesehatan bank menurut kriteria Bank Indonesia antara lain adalah sebagai berikut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum):

1. Permodalan yaitu ketentuan minimum rasio modal
2. Kualitas aktiva produktif yaitu : a) Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dan b) Rasio cadangan penghapusan terhadap aktiva yang diklasifikasikan.
3. Manajemen yaitu : a) Manajemen permodalan, b) manajemen kualitas aktiva, c) Manajemen umum, d) Manajemen rentabilitas, dan e) manajemen likuiditas
4. Rentabilitas yaitu : a) rasio laba terhadap total aktiva, dan b) Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.
5. Likuiditas yaitu : a) Rasio *call money* terhadap total aktiva, dan b) Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga.
6. Pelaksanaan ketentuan tertentu seperti; a) Batas maksimum pemberian kredit, b) Posisi devisa netto, c) Pemberian kredit usaha kecil.

Berdasarkan penilaian secara keseluruhan atas faktor-faktor penilaian tersebut di atas, maka penilaian kesehatan bank dapat dogolongkan dalam 4 (empat) kriteria:

Tabel 2.1 Nilai Tingkat Kesehatan Bank

No.	Tingkat Kesehatan	Nilai
1	Sehat	81 < 100
2	Cukup Sehat	66 < 80
3	Kurang Sehat	51 < 65
4	Tidak Sehat	0 < 50

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

2.1.13 Konsep RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum antara lain menyatakan bahwa tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun BI sebagai pengawas dan pembina bank. Untuk memungkinkan diperolehnya pedoman yang lebih jelas, maka dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan beberapa komponen yang dinilai cukup penting atau strategis untuk dapat dikuantifikasikan.

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Good Corporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C) dan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5 semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

1. Risiko (*Risk*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI/5/8/PBI/2003) pengertian manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Sedangkan definisi risiko menurut Dendawijaya (2009) adalah peluang atau kemungkinan terjadinya bencana atau kerugian sedangkan dalam perbankan risiko itu diartikan sebagai peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk atau *bad outcome*. Risiko terkadang diidentikan dengan sesuatu yang berbau negatif. Banyak peristiwa dapat terjadi yang berdampak pada terjadinya kerugian bagi kegiatan operasional bank. Hal itu dapat terjadi kapan saja, menimpa bank mana saja, dan dimana saja. Peristiwa itupun dapat pula berawal dari dalam diri

bank sendiri atau dari luar bank. Penilaian atas risiko inheren dilakukan dengan memperhatikan parameter/indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang terdiri atas 8 aspek:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah:

- 1) Komposisi portofolio asset dan tingkat konsentrasi.
- 2) Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan. Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana.
- 3) Faktor eksternal.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain meliputi suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun pososo *banking book*. Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah:

- 1) Volume dan komposisi portofolio.
- 2) Kerugian potensial (*potential loss*) risiko suku bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB)*.
- 3) Strategi dan kebijakan bisnis.

c. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian internal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses sistem, dan kejadian eksternal. Dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah:

- 1) Karakteristik dan kompleksitas bisnis.
- 2) Sumber daya manusia.
- 3) Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung.

- 4) Fraud, baik internal maupun eksternal.
- 5) Kejadian eksternal.

d. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah:

- 1) Komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif.
- 2) Konsentrasi dari aset dan kewajiban.
- 3) Kerentanan pada kebutuhan pendanaan.
- 4) Akses pada sumber-sumber pendanaan.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah:

- 1) Faktor litigasi.
- 2) Faktor kelemahan perikatan.
- 3) Faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidakpastian bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah:

- 1) Kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis.
- 2) Strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi.
- 3) Posisi bisnis bank.

4) Pencapaian rencana bisnis bank.

g. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi parameter/indicator yang digunakan adalah:

- 1) Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait.
- 2) Pelanggaran etika bisnis.
- 3) Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank.
- 4) Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank.
- 5) Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

h. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurang pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Dengan kata lain, GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Di Indonesia, istilah *Good Corporate Governance* (GCG) baru dikenal sejak tahun 1990an, yaitu semenjak bangkrutnya beberapa perusahaan raksasa dunia. Pada tahun 1997, krisis keuangan yang melanda di Indonesia juga turut menjatuhkan perekonomian salah satunya pada bidang perbankan. Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menyatakan bahwa : “*Krisis perbankan di Indonesia yang dimulai akhir tahun 1997 bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi*

juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya Good Corporate Governancedan etika yang melandasinya”.

Hal ini membuat semakin banyak kalangan yang menyadari pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*. Maka, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang mengatur tentang *Good Corporate Governance* yang dimaksudkan agar bank yang menerapkan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kinerjanya. Teori utama yang mendasari *Good Corporate Governance* adalah *agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson.

Riyanto (2011) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara principal dan agen. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak principal/investor) dan pengendalian (pihak agent/manager). Investor memiliki harapan bahwa manajer akan menghasilkan returns dari uang yang mereka investasikan. Kasmir (2012) menyatukan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Berikut adalah uraian prinsip-prinsip GCG berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*:

a. Keterbukaan (*Transparency*)

- 1) Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholder's* sesuai dengan haknya.
- 2) Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (*risk management*), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank.

- 3) Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
 - 4) Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.
- b. Akuntabilitas (*Accountability*)
- 1) Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan
 - 2) Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggungjawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG.
 - 3) Bank harus memastikan terdapatnya *check and balance system* dalam pengelolaan bank.
 - 4) Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan menilai perusahaan, sasaran usaha, dan strategi bank serta memiliki *reward and punishment system*.
- c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)
- 1) Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.
 - 2) Bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.
- d. Independensi (*Independency*)
- 1) Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholder* manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*).
 - 2) Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*Fairness*)

- 1) Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajiban.
- 2) Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholders* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank dan meminimumkan kemungkinan manajer sebagai pengelola bank mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadinya sehingga dapat mengurangi kualitas informasi keuangan bank yang bersangkutan. Data untuk pengukuran GCG diukur berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance (iicg)* terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil survey maka akan diperoleh *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan GCG. CGPI berisikan skor berupa angka mulai dari 0 sampai dengan 100 yang merupakan hasil survey mengenai penerapan GCG pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat ukur untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Salah satu tujuan utama suatu bank pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur kinerja suatu bank adalah dengan mengukur kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan (profit).

Bank dikatakan sehat atau tidak, dilihat dari *earning* (kinerja keuangan dalam menghasilkan laba). Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk menilai, menggunakan pendekatan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh rentabilitas dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2010). Rasio yang dapat dipakai untuk

menilai profitabilitas adalah *Net Interest Margin*. Menurut Husnan (2015), semakin besar ROA maka kinerja keuangan bank juga akan semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) akan semakin besar. Apabila ROA meningkat, profitabilitas perusahaan meningkat, kinerja perusahaan juga meningkat.

4. Permodalan (*Capital*)

Pada permodalan (*capital*) bank-bank diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk memelihara kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. Penilaiannya ada pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan jumlah minimal 8%. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

CAR akan ditetapkan lebih rendah atau lebih tinggi oleh BI tergantung pada Risk Profile masing-masing perbankan, karena setiap bank memiliki tingkat risiko yang berbeda. Sederhananya bank yang dinilai sangat berisiko tentunya pengawas BI akan meminta kebutuhan minimum modalnya (CAR) lebih besar. Jika modal yang disediakan bank kecil sedangkan *profile risk* bank tersebut tinggi, maka tentu saja bank tersebut akan mendapatkan pengawasan khusus dari BI sebab memungkinkan untuk dimasukkan dalam kategori tidak sehat.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pahlevie (2009) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. Variabel yang diuji meliputi *Capita Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Earning Asset Quality* (EAQ), serta perubahan laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel LDR dan NPL yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. LDR menunjukkan pengaruh signifikan positif dan NPL menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Penelitian Ariyanti (2010) menganalisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia Periode tahun 2004-2008. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performace Loan (NPL)*, rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Return on Asset (ROA)*, dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sedangkan Perubahan Laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya variabel LDR yang mampu memprediksi perubahan Laba pada bank di Indonesia periode 2004–2008. Variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba.

Penelitian Widyastuti dan Anto (2010) bertujuan untuk menguji pengaruh volume pembiayaan, dana pihak ketiga, dan biaya intermediasi terhadap margin laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Perusahaan bank yang dijadikan sampel adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Mega Syariah Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Sedang teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan periode pengamatan tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 dan diperoleh sebanyak 3 bank syariah sebagai sampel, sehingga terdapat 15 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan menggunakan program aplikasi SPSS versi 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume pembiayaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia. Sedangkan dana pihak ketiga dan biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

Penelitian Violeta (2010) bertujuan menganalisis pengaruh rasio kinerja bank terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional. Sampel penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2006-2010 dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 20 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa CAR, ROA, ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

Penelitian Sapariyah (2012) menganalisis pengaruh *Capital, Assets, Earning*, dan *Liquidity* terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah seluruh bank *go public* di BEI periode 2007 – 2008. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *net performing loans* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan biaya operasional/pendapatan operasional (BO/PO) setelah dilakukan pengujian variabel *capital* (yang dinyatakan dengan CAR), variabel *assets* (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel *liquidity* (BO/PO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *earnings* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian Kouser *et. al.* (2012) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang kuat dengan pertumbuhan perusahaan. Namun ukuran perusahaan memiliki dampak yang tidak signifikan dan negatif pada profitabilitas. Temuan penelitian Jabeen dan Shah (2013) menunjukkan bahwa keuntungan awal (*initial profit*) memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan laba. Sementara ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan. Dibandingkan dengan perusahaan yang fokus pada pertumbuhan, perusahaan yang fokus pada laba lebih mungkin untuk mencapai keadaan pertumbuhan yang tinggi dan keuntungan yang tinggi.

Hamidu (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, dan Pertumbuhan Laba. Penelitian ini menggunakan Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda. Secara parsial variabel TATO dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *net profit margin* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Zakaria (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan bukti pengaruh konsentrasi kepemilikan saham, *loan to deposit ratio* dan *non-performing loan* pada *Return on Equity* di sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan tahunan emiten pada periode 2009-2013 dengan objek penelitian 30 emiten bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return on equity*, *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan pada pengembalian *return on equity*, *non-performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*.

Pracoyo dan Putriyanti (2016) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisa pengaruh dari *Risk Based Bank Rating* (RBBR) kepada tingkat pertumbuhan dari industri perbankan yang dikategorikan Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 pada periode 2011 sampai dengan 2013. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah *multiple linier regression*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* mempunyai efek negatif dan signifikan dalam pertumbuhan laba. *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Net Interest Margin*, *Capital Adequacy Ratio* mempunyai efek positif tapi tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Sampel	Variabel	Metode Analisis	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Pahlevie. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Bank Umum di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004 – 2007)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007	CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan EAQ Perubahan Laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	LDR dan NPL yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
2.	Ariyanti. 2010. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia	79 bank yang terdaftar pada Bank Indonesia Periode tahun 2004-2008	CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan KAP Perubahan laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	LDR berpengaruh positif terhadap variabel perubahan laba. Variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan laba.
3.	Widyastuti dan Anto. 2010. Pengaruh Volume	3 Bank Umum	volume pembiayaan,	Regresi Linier	1. Variabel 2. Objek	Volume pembiayaan tidak berpengaruh

	Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Intermediasi Terhadap Marjin Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia	Syariah di Indonesia tahun 2005-2009	dana pihak ketiga, dan biaya intermediasi Marjin laba	berganda	Penelitian	terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan dana pihak ketiga dan biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah.
4.	Violeta. 2010. Pengaruh Rasio Kinerja Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional	20 Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2006-2010	CAR, ROA, ROE, BOPO, dan LDR Pertumbuhan laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	CAR, ROA, ROE, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank
5.	Sapariyah. 2012. Pengaruh Rasio <i>Capital, Assets, Earning</i> dan <i>liquidity</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia)	Bank <i>go public</i> di BEI periode 2007 – 2008	CAR, NPL, LDR dan BO/PO Pertumbuhan laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. BO/PO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6.	Kouser, et. al. 2012. <i>Inter-Relationship between Profitability, Growth and Size: A Case of Non-Financial Companies from Pakistan</i>	Perusahaan non keuangan di Pakistan	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan	<i>Path Analysis</i>	1. Variabel 2. Objek 3. Analisis Data Penelitian	Profitabilitas memiliki hubungan positif yang kuat dengan pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki dampak yang tidak signifikan dan negatif pada profitabilitas
7.	Jabeen and Shah. 2013. <i>The Inter-Relationship between Initial Profits, Growth-Focused Firms and Profit-Focused Firms: Evidence from KSE 100-Index Pakistan</i>	KSE 100-Index Pakistan	keuntungan awal (<i>initial profit</i>), ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan leverage pertumbuhan laba	Regresi Linier berganda dan uji beda	1. Variabel 2. Objek 3. Analisis Data Penelitian	Keuntungan awal (<i>initial profit</i>) memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan laba. Perusahaan yang fokus pada laba lebih mungkin untuk mencapai keadaan pertumbuhan yang tinggi dan keuntungan yang tinggi.
8.	Hamidu. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Bank Swasta Devisa di BEI tahun 2009-2011	<i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Pertumbuhan Laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	TATO dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba
9.	Zakaria. 2015. <i>The Link between Ownership Structure, Loan to Deposit Ratio,</i>	30 bank di BEI tahun 2009-2013	konsentrasi kepemilikan saham, LDR dan NPL	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	Konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh negatif namun tidak signifikan

	<i>Nonperforming Loan and Return on Equity: evidence from the Indonesian Banking Industry</i>		ROE			terhadap ROE. LDR berpengaruh positif signifikan pada pengembalian ROE. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.
10.	Pracoyo dan Putriyanti. 2016. <i>Assessment of Bank Health Level towards Profit Growth</i>	Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 pada periode 2011 sampai dengan 2013	NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR Pertumbuhan Laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	<i>Non Performing Loan</i> mempunyai efek negatif dan signifikan dalam pertumbuhan laba. Variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
11.	Suwarno. 2018. <i>Determinant Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah</i>	26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2012-2016	NPL, LDR, ROE, NIM, CAR Pertumbuhan Laba	Regresi Linier berganda	1. Variabel 2. Objek Penelitian	NPL dan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, NIM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, ROE dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sumber: Penelitian Terdahulu Data diolah

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, namun lebih fokus kepada penggunaan konsep RGEC yang terdiri dari *Risk* atau risiko (R), *Earnings* (E), dan *Capital* (C). Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menggunakan konsep CAMEL. Penelitian ini juga menggunakan objek Bank Pembangunan Daerah (BPD) mengingat peran BPD yang semakin penting dalam menopang perekonomian suatu daerah.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

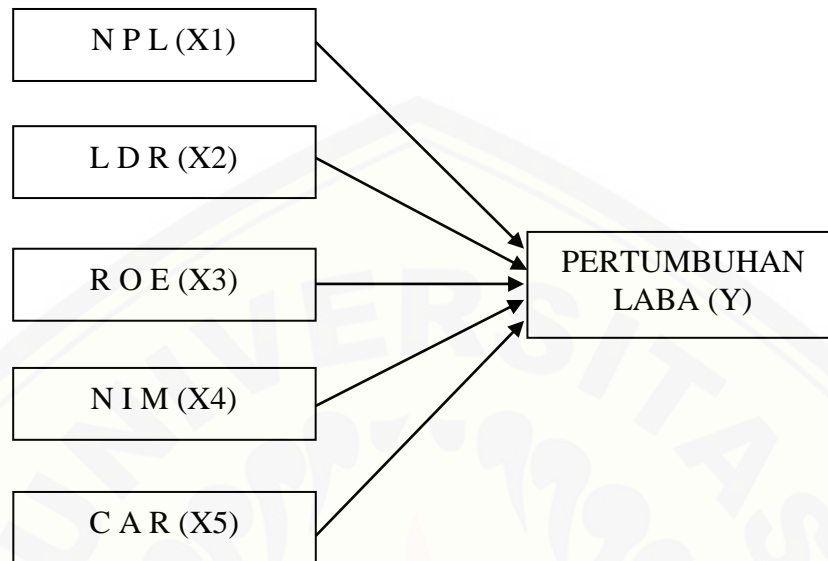
Laba menurut Muljono (2009) merupakan kelebihan hasil (*revenue*) dari biaya seluruh pos pendapatan (*gain*) dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil. Perubahan laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan perubahan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental

yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan perubahan laba rugi. Penyajian informasi perubahan laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, disbanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih.

Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal (Kasmir, 2012). Dalam hal ini pertumbuhan laba dapat mencerminkan kinerja bank. Penilaian kesehatan bank adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena untuk membentuk kepercayaan masyarakat dan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, serta diharapkan hanya bank-bank yang benar-benar sehat yang dapat beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat. Kesehatan suatu bank umum perlu diketahui karena untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat diperlukan bank yang sehat.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia penilaian kesehatan bank umum ditentukan dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dengan analisis *Risk, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* /RGEC yang terdiri dari Risiko (*Risk*), Manajemen yang baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Penilaian tingkat kesehatan bank melalui RGEC ini merupakan salah satu indikator manajemen yang baik dalam mengelola perbankan dengan adanya pencapaian tingkat peringkat kesehatan bank dengan peringkat komposit 1 dan peringkat komposit. Pada penelitian ini penilaian kesehatan bank mengacu pada konsep RGEC, tetapi difokuskan pada aspek fundamental keuangan. Hal ini dinilai penting karena informasi tentang kinerja keuangan yaitu untuk melihat apakah investor akan mempertahankan investasi pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu, penilaian kinerja keuangan secara periodik memungkinkan BPD mengetahui posisi perusahaan saat ini dibandingkan dengan target atau sasaran yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba

Hubungan antaran risiko kredit dengan laba dapat dijelaskan oleh *agency theory*. Keagenan hutang, merupakan hubungan antara pihak manajer bank (agent) dengan kreditur (principal). Hubungan keagenan hutang sering terjadinya konflik antara manajer bank dengan kreditur yaitu kreditur menerima uang dalam jumlah tetap dari perusahaan (bunga hutang). Dalam situasi ini, kreditur lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utangnya. Sedangkan kepentingan manajer bergantung pada besaran laba perusahaan dan manajer lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kembalian yang besar dengan cara menempatkan utangnya ke proyek berisiko tinggi.

Kredit adalah investasi aset terbesar dan sumber terbesar pendapatan bagi bank. Jika kredit gagal maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru akan dibatasi. Selain itu pendapatan bank dari bunga kredit akan menurun dan bank harus membentuk cadangan kerugian kredit dan akhirnya akan mengurangi profitabilitas bank. Risiko kredit atau kualitas kredit dari bank ditunjukkan oleh

Kredit Bermasalah (NPL). Dengan demikian, NPL dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi risiko kegagalan pembayaran pinjaman oleh debitur. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24 / DPNP 25 Oktober 2011 tentang Bank Umum, kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga non bank yang terdiri dari kredit bermasalah (sub standar), diragukan dan macet.

Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Risiko yang dihadapi perbankan dalam dunia finansial bisa diantaranya berupa risiko kredit macet. Semakin mampu perbankan meminimalisasi risiko tersebut maka perbankan tersebut akan semakin sehat (Dendawijaya, 2009).

Menurut Dendawijaya (2009), NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Dapat ditarik kesimpulan semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah pertumbuhan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin besar risiko kredit ditanggung oleh bank. Tingkat NPL dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2015) serta Pracoyo dan Putriyanti (2016), NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:
 H_1 : *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Laba

Signaling Theory adalah mekanisme untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda yang positif tentang kondisi internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan agar dapat menarik minat dari para calon investor. Dalam perspektif perbankan, suatu bank yang mempunyai tanda-tanda positif tentang kondisi keuangan bank akan meningkatkan kepercayaan investor, termasuk

didalamnya investor sebagai deposan maupun pemegang saham antara lain dicerminkan oleh posisi *Loan to Deposit Ratio*.

Pelaksanaan intermediasi keuangan di perbankan dapat dilihat dari kemampuan bank untuk mengubah tabungan diterima terutama dari unit ekonomi rumah tangga ke kredit atau pinjaman bagi perusahaan dan lain-lain untuk berinvestasi di bangunan, peralatan dan barang modal lainnya (Rose, 2013). Indikator yang umum digunakan untuk mengukur sejauhmana intermediasi oleh sistem perbankan telah dilaksanakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan (Munawir, 2010). Perhatian utama para analis keuangan umumnya menyangkut likuiditas perusahaan. LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan bank.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan atau perubahan laba. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *iddle money* akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, pendapatan rendah dan perubahan laba menjadi rendah. Dapat diambil kesimpulan, semakin besar LDR suatu bank, maka semakin besar pula pertumbuhan laba bank, Sehingga LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank. Hasil penelitian Hartono (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) LDR mampu memprediksi perubahan laba pada bank. Hasil serupa juga diperoleh Violeta (2010) dan Pahlevie (2009) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4.3 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba

Hubungan *Return on Equity* (ROE) dan laba dapat dijelaskan dengan *signaling theory*. Apabila kemampuan manajemen bank dalam mengelola dana yang tertanam dalam total ekuitas baik, maka bank memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menyalurkan kredit kepada nasabah. Dengan begitu, maka laba bank juga akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang mengungkapkan bahwa sinyal yang baik akan berpengaruh baik juga terhadap pasar. ROE yang tinggi mencerminkan sinyal yang baik mengenai operasional perusahaan sehingga akan berpengaruh baik terhadap laba bank, yaitu laba bank juga akan semakin meningkat.

Return on Equity (ROE) ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:194).

Menurut Dendawijaya (2009:118) ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor. Rasio ini banyak diamati oleh pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh (Wibowo dan Pujiati, 2011:160). Rasio ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin besar ROE suatu bank, mengakibatkan semakin tinggi

pertumbuhan laba, sehingga ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Tingkat ROE dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2010) LDR mampu memprediksi perubahan laba pada bank. Hasil serupa juga diperoleh Violeta (2010) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4.4 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

Signaling theory menyatakan bahwa jika perusahaan mempunyai kemampuan yang besar untuk mendapatkan pendapatan dari kegiatan operasionalnya, maka perusahaan mempunyai kesempatan yang tinggi untuk memperoleh laba. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan.

NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan, sehingga peningkatan ataupun penurunan NIM akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan laba.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Pendapatan bunga diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba kepada bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka

semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Dengan kata lain NIM berhubungan positif dengan perubahan laba sesuai hasil penelitian Afanasief, dkk. (2004). Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Korelasi antara modal dan profitabilitas dijelaskan oleh *signaling theory*. *Signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang paling menguntungkan menyediakan pasar dengan informasi yang lebih banyak dan lebih baik. *Signaling theory* mendukung hubungan positif antara modal dan profitabilitas. Solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utang totalnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Mulyadi, 2010). Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Solvabilitas diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menggambarkan besarnya risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko dalam perdagangan surat-surat berharga, yang dijamin dengan besarnya ekuitas dikurangi dengan aktiva tetap. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Munawir, 2010). CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana akan semakin meningkatkan perubahan laba bank (Muljono, 2009). Dapat

ditarik kesimpulan, semakin tinggi CAR akan semakin meningkatkan perubahan laba pada Bank, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Violeta (2010) dan Sapariyah (2012), CAR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang determinan pertumbuhan laba ini merupakan penelitian empiris untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas. Desain kausal menguji hubungan “sebab akibat”. Menurut Sugiyono (2010) metode kausal adalah “hubungan yang bersifat sebab akibat, jadi di sini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi)”.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu penelitian yang berdasarkan pada data yang diambil dan dikutip dari data yang sudah ada dan tersedia pada objek yang diteliti. Data diukur dengan angka dan diolah dengan prosedur statistik, sehingga diperoleh data baru yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan dalam rangka menjawab hipotesis yang diajukan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia. Dasar pertimbangan pemilihan obyek dan daerah penelitian tersebut adalah karena seluruh Bank Pembangunan Daerah yang berada di wilayah ini adalah berstatus sebagai kantor pusat yang memiliki laporan keuangan yang lengkap.

3.3 Populasi dan Sampel

Besarnya populasi BPD yang berada di wilayah Indonesia adalah sebanyak 26 BPD. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Dalam kaitan ini, Singarimbun dan Efendi (2011) menegaskan bahwa : “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian”. Dalam penelitian ini, sampel tersebut harus memenuhi kriteria :

1. Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang menyampaikan laporan keuangan pada Bank Indonesia periode laporan 2012 – 2016.
2. Laporan keuangan merupakan laporan keuangan tahunan bukan laporan triwulanan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh partial dalam perhitungan rasio keuangan.
3. Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang memperoleh laba selama periode penelitian (2012 - 2016).

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria Penelitian

Keterangan	B P D
Jumlah BPD di Indonesia periode 2012 - 2016	26
BPD yang tidak menyampaikan Laporan Keuangan pada Bank Indonesia Periode 2012 - 2016	0
BPD yang pernah tidak memperoleh laba selama periode 2012 - 2016	0
Jumlah sampel BPD yang sesuai dengan kriteria penelitian	26

Sumber: Bank Indonesia, 2017

Penetapan kriteria Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang menyampaikan laporan keuangan pada Bank Indonesia periode laporan 2012–2016 selama 5 (lima) tahun tersebut dimaksudkan untuk melihat pertumbuhan kinerja BPD lebih mendalam. Periode penelitian 5 tahun dan jumlah sampel 26, maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 130 observasi ($n = 130$). Sehingga, data dalam penelitian ini merupakan data panel (*pooled data*).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data internal sekunder yang meliputi laporan keuangan BPD di wilayah Indonesia. Sumber data adalah sumber internal. Yang dimaksud data sekunder dari sumber internal yaitu meliputi laporan keuangan masing-masing BPD yang sudah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik dokumentasi, sedangkan data disusun secara *pooling*.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Sebagai variabel terikat (*dependent variable*-Y) adalah Pertumbuhan Laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah, sedangkan sebagai variabel bebas

(independent variable- X_i) adalah *Non Performing Loan* – NPL (X_1), *Loan To Deposit Ratio* – LDR (X_2), *Return on Equity* – ROE (X_3), *Net Interest Margin* – NIM (X_4), dan *Capital Adequacy Ratio* – CAR (X_5).

Rasio NPL dan LDR mewakili aspek *risk profile* pada RGEC, ROE dan NIM mewakili aspek *earnings* pada RGEC, sedangkan CAR mewakili aspek *capital* pada RGEC. Berikut ini definisi operasional untuk masing-masing variable penelitian:

1. *Non Performing Loan* (NPL) atau disebut juga rasio total kredit bermasalah terhadap total kredit bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu. NPL merupakan rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan.
2. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) atau disebut juga rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana dari pihak ketiga.
3. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor,
4. *Net Interest Margin* (NIM) atau margin bunga bersih merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih/net interest income (pendapatan bunga/*interest income* dikurangi beban pokok/*cost of credit*), dengan nilai aset produktif.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dari bank bersangkutan dalam suatu periode tertentu.

Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Formulasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Keterangan	Pengukuran	Skala Pengukur
1.	NPL	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
2.	LDR	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana Pihak Ketiga	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak III}}$	Rasio
3.	ROE	Rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio

4.	NIM	Perbandingan antara pendapatan bunga bersih dikurangi beban pokok, dengan nilai aset produktif	$\frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Pokok}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$	Rasio
5.	CAR	Rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$	Rasio
6.	Pertumbuhan Laba	Perbandingan antara laba sekarang dengan laba tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya	$\frac{\text{Laba}_t - \text{Laba}_{t-1}}{\text{Laba}_{t-1}}$	Rasio

Sumber: Munawir, 2010

3.6 Metode Analisis

Untuk menguji variabel-variabel penentu (NPL, LDR, ROE, NIM, dan CAR) terhadap pertumbuhan laba, maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yaitu untuk mengukur keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen dengan formula sebagai berikut (Ghozali, 2013):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

- Y = Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah
- β_0 = Konstanta
- β_{1-5} = Koefisien regresi X_{1-5}
- X_1 = NPL
- X_2 = LDR
- X_3 = ROE
- X_4 = NIM
- X_5 = CAR
- e = faktor pengganggu (*error term*)

3.7 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah persamaan Regresi Linier Berganda yang digunakan untuk analisis menghasilkan nilai estimasi yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka persamaan tersebut harus memenuhi asumsi klasik yaitu, bahwa persamaan regresi yang dibangun memiliki distribusi data yang normal, tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Normalitas

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov test* terhadap masing-masing variabel. Data berdistribusi normal apabila nilai probabilitas $> 0,05$ (Santoso, 2010: 408). Normalitas suatu data juga dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-Plot Of Regression Standardized Residual*. Dengan metode ini data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dari grafik normal *P-Plot Of Regression Standardized Residual* (Santoso, 2010: 214).

2. Multikolinieritas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut saling berkorelasi atau tidak. Hal ini dikarenakan dengan adanya multikolinieritas akan sangat sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terganggunya. Dengan kata lain, bila terjadi multikolinieritas akan sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terganggunya (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam regresi memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat suatu multikolinieritas. Untuk menguji multikolinieritas dapat diketahui dengan menggunakan *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketentuannya adalah sebagai berikut (Santoso, 2010):

- a. Jika *tolerance value* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terdapat terlalu besar korelasi di antara salah satu variabel independen dengan variabel-variabel independen yang lain (terjadi multikolinieritas)
- b. Jika *tolerance value* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Menurut Widardjono (2013), tidak ada cara yang spesifik untuk mengatasi kolinieritas, akan tetapi ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu: melihat informasi sejenis yang ada, tidak mengikutsertakan salah satu variabel yang kolinier, mentransformasikan variabel, mencari data tambahan dan transformasi eksponensial.

3. Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau e_i dalam persamaan regresi mempunyai varian yang sama atau tidak. Heterokedastisitas menunjukkan varians dari residual yang tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Santoso, 2010: 208). Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dengan metode ini, suatu regresi dapat dikatakan terbebas dari masalah heterokedastisitas apabila (Santoso, 2010: 210):

- a. Titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit).
- b. Titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu y.

4. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan situasi terjadinya korelasi serial antar *disturbance terms*. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terdapat korelasi serial diantara variabel pengganggu atau tidak (Ghozali, 2013). Secara matematis, autokorelasi ditunjukkan oleh $cov(u_i, u_j) \neq 0$ di mana $i \neq j$. Dengan demikian, agar persamaan regresi memiliki *estimator* yang bersifat BLUE maka harus tidak boleh terjadi autokorelasi, atau $cov(u_i, u_j) = 0$ di mana $i \neq j$. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan pendekatan uji *Durbin Watson (DW)*. Sementara itu, Arief (2006: 13) menyatakan:

Formula DW diketahui adalah $DW \equiv 2(1-\rho)$. Dari sini jelas, bahwa apabila nilai $\rho = 0$, maka DW statistik = 2, menunjukkan tidak terdapat korelasi serial diantara *disturbance term*. Apabila $\rho = 1$ maka $DW = 0$, menunjukkan bahwa terdapat korelasi serial yang positif secara sempurna diantara *disturbance terms*. Oleh sebab itu, makin dekat nilai DW statistik ke angka 0 (nol) makin besar bukti adanya korelasi serial yang positif diantara *disturbance terms*. Apabila $\rho = -1$ maka $DW = 4$, memberikan petunjuk bahwa terdapat korelasi serial yang negatif secara sempurna diantara *disturbance terms*. Oleh sebab itu, makin dekat dengan nilai DW statistik ke angka 4 (empat) makin besar bukti adanya korelasi serial yang negatif di antara *disturbance terms*. Gujarati (2012) menyatakan bahwa apabila terjadi autokorelasi dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS (yaitu menaksir model dengan OLS).

3.8 Uji Hipotesis

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian atau membuktikan hipotesis penelitian maka perlu dilakukan uji hipotesis sebagai langkah verifikasi, yang meliputi *goodness of fit test* (R^2), Uji-F dan Uji-t.

- a. *Goodness of fit test*, menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur ketepatan garis regresi yang dibuat berdasarkan persamaan yang dibangun (Ghozali, 2013). Dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan besarnya kemampuan variabel rasio-rasio kesehatan bank yang diteliti menjelaskan perubahan variabel total laba yang diperoleh BPD. Secara umum koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Bila R^2 mendekati angka satu, dapat dinyatakan bahwa variabel rasio-rasio kesehatan bank yang digunakan semakin mampu menjelaskan perubahan variabel total laba yang diperoleh BPD. Artinya, makin kuat untuk menyatakan bahwa variabel rasio-rasio kesehatan BPD yang terdapat dalam persamaan regresi merupakan determinan perubahan total laba yang diperoleh BPD. Sebaliknya bila R^2 mendekati 0 (nol), maka dapat dikatakan bahwa variabel rasio-rasio kesehatan bank kurang mampu menjelaskan variabilitas total laba yang diperoleh BPD. Artinya, rasio-rasio kesehatan bank yang digunakan dalam persamaan regresi bukan penentu (determinan) variabilitas total laba yang diperoleh BPD.

- b. Uji-F; digunakan untuk menguji pengaruh perubahan variabel rasio-rasio kesehatan bank secara serentak terhadap variabilitas variabel total laba yang diperoleh dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut (Ghozali, 2013):

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_5 = 0;$$

(semua koefisien regresi nilainya sama dengan nol. Artinya perubahan rasio-rasio kesehatan BPD secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabilitas total laba yang diperoleh BPD).

$$H_a: \beta_i \neq 0;$$

(tidak semua koefisien regresi nilainya sama dengan nol. Artinya paling tidak perubahan beberapa rasio-rasio kesehatan BPD secara simultan berpengaruh terhadap variabilitas total laba yang diperoleh BPD)

di mana $i = 1, 2, \dots, 5$.

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak

- c. Uji-t; digunakan untuk menguji pengaruh perubahan yang terjadi pada variabel rasio-rasio kesehatan bank secara individu terhadap variabilitas variabel total laba yang diperoleh, formulasi hipotesis statistik sebagai berikut (Ghozali, 2013):

$$H_0 : \beta_i = 0,$$

$$H_a : \beta_i \neq 0; \text{ di mana } i = 1, 2, \dots, 5$$

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak

Selanjutnya, khusus untuk menjawab tujuan penelitian masih tetap didasarkan pada persamaan regresi yang berhasil dibentuk. Pemilihan variabel independen yang paling menentukan (dominasi) terhadap variabel independen lainnya didasarkan pada *beta coefficient* masing-masing variabel independen tersebut. Menurut Gujarati (2012), *beta coefficient* merupakan koefisien regresi yang distandarkan dan digunakan untuk membandingkan kemampuan eksplanasi antar variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Risk Profile* yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
2. *Risk Profile* yang diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
3. *Earning* yang diukur dengan *Return on Equity/ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
4. *Earning* yang diukur dengan *Net Interest Margin/NIM* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.
5. *Capital* yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.

5.2 Keterbatasan

Hal-hal tersebut antara lain disebabkan adanya keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan sehingga hasil dari penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mempunyai populasi berbeda.
2. Penggunaan rentang waktu dalam penelitian ini yang hanya lima tahun, yaitu 2012 – 2016, bisa menyebabkan perbedaan hasil penelitian.

3. Penelitian ini hanya menguji lima variabel yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mempengaruhi pertumbuhan laba, sementara itu masih banyak faktor lain yang dapat menjelaskan pertumbuhan laba.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian ini kiranya peneliti dapat memberikan saran, diantaranya:

1. Bagi perusahaan perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah di Indonesia untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan khususnya ROE dan CAR, karena aspek ROE dan CAR akan mempengaruhi perubahan laba perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dan juga melibatkan sektor industri yang lain agar mencerminkan perilaku perusahaan secara lebih luas serta menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, biaya operasional, kompleksitas operasi perusahaan, dan lainnya. Sehingga diperoleh temuan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Afanasief, Tarsila Segala, Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane. 2004. The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil. *JEL Classification: G21;E43; E44*.
- Ariyanti, Lilis Erna. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia*. Tesis Program Pascasarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang (dipublikasikan).
- Bahtiar, Usman. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan laba Pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74.
- Budiarti, Age Estri. 2012. PPAP menuju CKPN: Dampak terhadap Kredit Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3 (2), 169-189.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2009. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Ediningsih, Sri Isworo. 2004. Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Wahana*, Vol. 7, No. 1.
- Endri. 2009. Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 13: 120-134.
- Farid, Harianto dan Siswanto Sudono. 2008. *Perangkat dan Tehnik Analisis Investasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hair, McGrow Hill. J. F, Black, W. C, Babin, B.J, Anderson, R. E., & Tatham, R. L. 2006. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.

- Hamidu, Novia P. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 711-721.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit ISBN.
- Harahap, Sofyan Safri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Husnan, Suad. 2015. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Ed 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jabeen, Maryam and Attaullah Shah. 2013. The Inter-Relationship between Initial Profits, Growth-Focused Firms and Profit-Focused Firms: Evidence from KSE 100-Index Pakistan. *Pak J Commer Soc Sci. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*. 2013, Vol. 7 (3), 671-682
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta PT.Raja Grafindo Persada.
- Komang, Darmawan. 2004. Analisis Rasio - Rasio Bank. *Info Bank*. Juli. 18-21.
- Kouser, Rehana, Tahira Bano, Muhammad Azeem, and Masood-ul-Hassan. 2012. Inter-Relationship between Profitability, Growth and Size: A Case of Non-Financial Companies from Pakistan. *Pak. J. Commer. Soc. Sci.* 2012 Vol. 6 (2), 405-419.
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2009. *Manajemen Perkreditian Bagi Perbankan Komersil*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nachrowi, Djalal N. dan Hardius Usman. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Pahlevie, Nu'man Hamzah. 2009. *Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EAQ terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Bank Umum di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004-2007)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pracoyo, Antyo dan Dita Putriyanti. 2016. Assessment of Bank Health Level towards Profit Growth. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, Vol. 8, No. 2, Juni 2016, ISSN (print) 2089-4309
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPF.
- Robert, Ang. 2010. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Rose, Peter S. 2013. *Bank Management & Financial Services, Ninth Edition*. New York: Mc. Graw – Hill International Editions.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT. Exel Media Komputindo.
- Sapariyah, R. A. 2012. Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning dan liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia). *e-journal.stie-aub.ac.id*. Vol 1, No 3 (2012).
- Siamat, Dahlan. 2010. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simorangkir, O. P. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2009. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarsip. 2008. Relasi Bank Pembangunan Daerah dan Perekonomian Daerah. [Republika Online]. <http://www.iei.or.id>.
- Supriyanti, Neni. 2011. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri, Tbk*. Paper Manajemen Universitas Gunadarma.
- Surat Edaran Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Weston, Fred, J dan Thomas, E Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi 4)*. Jakarta: Ekonosia.
- Widjanarto. 2007. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Widyastuti, Sri dan Hendrie Anto. 2010. Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Intermediasi Terhadap Marjin Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *Sinergi*, Volume XII No.1, Januari 2010, hlm 115-124.
- Violeta, Atika. 2010. Pengaruh Rasio Kinerja Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol II, No.1 Desember 2010, Hal 21-47.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Volume V No. 10, Desember 2007, hlm 15-36.
- Zakaria. 2015. The Link between Ownership Structure, Loan to Deposit Ratio, Nonperforming Loan and Return on Equity: evidence from the Indonesian Banking Industry. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 4 Issue 5 May 2015 | PP.39-44